

## TEORI KEBENARAN DALAM FILSAFAT:

### Peran Integrasi Keilmuan dengan Aspek Kehidupan dalam Upaya Memerangi Fenomena Penyebaran Hoax di Masyarakat

Muhamad Alif Maulana

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
alifmaulana0607@gmail.com

**Abstract:** *In today's all-digital era, the dissemination of information is very fast and can be accessed from various sources. Plus, the emergence of social media is where everyone can disseminate information. It makes the spread of hoaxes in the community easy because there needs to be clear editorial clarity from the information circulating. It differs from the past, where the dissemination of information came mostly from television and radio, so the information presented in the community must have been strictly selected and verified, and the truth can be accounted for. Therefore, extra filters are needed in the digital era to select information circulating in society. It is necessary to implement and integrate the theory of truth in philosophy to combat the spread of hoaxes.*

**Keywords:** *truth theory, hoax, digital era*

#### PENDAHULUAN

Penyebaran informasi melalui media online sekarang ini menjadi sebuah trend di kalangan masyarakat di Indonesia. Hal ini tidak lain dikarenakan berbagai macam faktor yang melatar belaknginya, seperti perkembangan teknologi yang sangat pesat, perkembangan internet yang semakin memiliki kecepatan yang terbilang cepat, smartphone saat ini juga sudah begitu mudahnya untuk dimiliki dengan harga yang terbilang terjangkau dibandingkan pada awal kemunculan handphone jaman dulu dimana orang yang dapat memilikinya hanyalah kalangan tertentu saja karena kita perlu merogoh kocek cukup dalam untuk dapat memiliki alat komunikasi ini.

Disamping itu saat ini juga muncul berbagai macam platform sosial media yang digunakan oleh masyarakat seperti aplikasi youtube, aplikasi instagram, aplikasi tiktok, serta masih banyak lagi platform yang dipergunakan oleh masyarakat saat ini. Dari adanya platform semacam ini memungkinkan orang-orang untuk dengan mudahnya

mendapatkan dan menyebarkan suatu kabar atau berita tentang suatu hal.

Syarat seseorang untuk dapat memiliki akun sosial media hanyalah dengan memiliki akun, device yang digunakan untuk mengakses, dan pastinya juga koneksi internet yang mumpuni. Sehingga hampir seluruh orang dari berbagai kalangan dan berbagai latarbelakang pun dengan mudahnya mengakses sosial media.

Hal ini memiliki dampak positif tentunya dengan perkembangan yang terjadi semacam ini karena kita dapat bertukar informasi dengan mudah dengan sahabat, keluarga, maupun orang tua tanpa perlu bersusah payah seperti jaman dahulu menuju wartel (warung telepon) maupun warnet (warung internet). Namun disamping memiliki dampak positif, tentunya dari adanya sesuatu hal pasti ada dampak negatif yang disebabkan pula. Dalam hal ini adalah dengan mudahnya dan banyaknya hoax yang tersebar dimasyarakat yang cukup sulit divalidasi kebenarannya.

Dampak negatif ini muncul dikarenakan dari media soial tidak adanya redaksi yang mampu bertanggungjawab karena semua orang hanya dengan memiliki akun saja dapat

dengan bebasnya menyebarkan berita (Rahmadhany, 2021). Berbeda dengan masa dimana koran, radio, dan televisi masih menjadi sumber informasi primer. Media-media tersebut memiliki tanggungjawab atas berita yang disebarkan atau disiarkan, selain itu di atas media-media tersebut masih ada badan yang memiliki wewenang untuk mengontrol penyebaran informasinya yaitu Komisi Penyiaran Indonesia atau yang biasa dikenal sebagai KPI. Badan tersebutlah yang tidak terdapat di media sosial sehingga tidak adanya kontrol atas informasi-informasi yang tersebar di sana.

Dalam penggunaan sosial media memungkinkan para penggunanya untuk menyebarkan opini-opini pribadinya secara luas yang mana opini-opini ini tidak dapat terverifikasi atas kebenarannya (Padli, 2021). Hal ini dapat diperparah lagi dengan rendahnya budaya membaca yang dimiliki oleh masyarakat di negara kita tercinta ini. Kebanyakan orang dengan mudahnya termakan hoax karena dalam penerimaan informasi tidak adanya proses verifikasi terlebih dahulu akan kebenarannya, masyarakat kebanyakan menelan secara mentah-mentah informasi yang diterima tanpa tahu kebenaran aslinya. Bahkan bukan rahasia umum lagi kalau orang-orang hanya membaca melalui judul yang disajikan tanpa membaca isi dari bacaan tersebut. Padahal sering kali judul tulisan tersebut berbeda sama sekali dengan isinya, atau biasa disebut dengan istilah *clickbait*.

Sebagai manusia yang berakal tentunya kita mendambakan suatu kebenaran dalam kehidupan kita (Atabik, 2014). Berangkat dari sinilah fungsi keilmuan sebagai petunjuk untuk menuju kebenaran tersebut. Ilmu seharusnya bukan hanya dijadikan pembelajaran dalam bangku sekolah atau perkuliahan saja. Melainkan perlu diimplementasikan dalam kehidupan kita guna memberikan manfaat dan

mengembangkan peradaban. Sehingga adanya teori kebenaran dalam keilmuan filsafat ini perlulah kita integrasikan atau kita implementasikan dalam kehidupan kita, dalam konteks ini gunanya untuk mensortir berita-berita hoax dan memvalidasi informasi-informasi yang kita terima dari berbagai media..

## **METODE**

Metode analisis pada penulisan artikel ini menggunakan kajian pustaka (literatur review) dengan langkah kajian pustaka terdiri dari 4 langkah, yaitu pemilihan topik yang akan direview, mencari dan menyeleksi artikel yang berkaitan dengan topik, menganalisis dan mensintesis literatur, dan mengorganisasikan tulisan (Ramdhani, A., et al., 2014). Fokus topik pembahasan pada artikel ini terdiri dari kajian literatur mengenai peran integrasi keilmuan dengan aspek kehidupan dalam upaya memerangi fenomena penyebaran hoax di masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kerangka berfikir yang digunakan dalam melakukan analisa terhadap permasalahan yang diangkat pada tulisan ini terkait maraknya penyebaran hoax yang terjadi di kalangan masyarakat adalah teori tantang integrasi ilmu. Dalam keilmuan filsafat, seluruh proses memperoleh ilmu pengetahuan dilakukan semata-mata ditujukan untuk membawa kemajuan dan perkembangan dalam kehidupan dan peradaban manusia (Muktapa, 2021).

Dalam teori integrasi ilmu ini memungkinkan penerapan serta pengimplementasian suatu hasil dari keilmuan ke dalam kehidupan kita sehari-hari untuk membawa suatu kemajuan, perbaikan, dan hal-hal positif lainnya dalam rangka menciptakan kesejahteraan. Sehingga suatu ilmu itu ada bukanlah semata-mata hanya

untuk diajarkan dalam kelas saja, melainkan perlu dimanfaatkan dan diintegrasikan dalam kehidupan.

Dalam tulisan ini integrasi yang dimaksudkan adalah penerapan teori-teori kebenaran yang ada dalam keilmuan filsafat yang perlu dimanfaatkan dan diimplementasikan dalam konteks untuk menemukan serta menentukan kebenaran dari banyaknya berita-berita bohong dan ujaran kebencian yang tersebar di masyarakat. Sehingga ilmu ini dapat diumpamakan sebagai sebuah cahaya di dalam kegelapan yang menunjukkan kita terhadap sesuatu yang salah maupun benar.

### **Pandangan Filsafat Terhadap Kebenaran**

Seperti yang kita ketahui bahwa dalam keilmuan filsafat memiliki objek pembahasan yang mencakup semua hal yang terdapat di dunia ini. Hal ini mencakup sesuatu yang nampak maupun tidak nampak. Begitu juga terkait kebenaran, dalam filsafat dikenal juga beberapa teori-teori kebenaran yang mana masing-masing teori memiliki tujuan yang sama yaitu berusaha memverifikasi kebenaran akan suatu hal yang ada di muka bumi ini. Karena kembali lagi bahwa setiap manusi yang berakal pasti mendambakan suatu kebenaran dalam hidupnya baik kaitannya dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan. Dalam bukunya yang berjudul *Filsafat ilmu*, Amsal Bakhtiar (2006) menyebutkan dan menjelaskan beberapa teori kebenaran dalam konteks pandangan filsafat ilmu:

#### **1. Teori Korespondensi**

Teori korespondensi ini memiliki pandangan yang menganggap bahwa sesuatu hal atau suatu pernyataan dapat dikatakan sebagai benar adanya apabila sesuatu atau pandangan tersebut memiliki kesesuaian terhadap fakta indrawi. Fakta indrawi ini merupakan fakta yang dapat diterima melalui indra manusia seperti dapat

dilihat, disentuh, didengar, atau dibau, hal ini tergantung konteks kebenaran apa yang sedang dibahas.

Untuk memudahkan dalam memahami teori ini dapat dicontohkan ketika ada orang yang mengemukakan informasi bahwa saat ini sedang terjadi kecelakaan di jalan. Cara memverifikasi kebenaran informasi tersebut menggunakan teori korespondensi adalah dengan kita melihat secara langsung di lokasi tersebut apakah benar terdapat orang yang mengalami kecelakaan.

#### **2. Teori Koherensi**

Teori ini memiliki pandangan bahwa sesuatu hal itu dapat dikatakan sebagai suatu kebenaran apabila memiliki kesesuaian yang logis atau yang koheren dengan pernyataan-pernyataan lain yang telah disepakati atas kebenarannya. Dari teori ini dapat menggambarkan suatu kebenaran umum terhadap sesuatu, yaitu dimana setiap orang memiliki pandangan yang relatif sama terhadap hal tersebut sehingga dinilai berdasarkan kebenaran yang telah disepakati sebelumnya.

Untuk menentukan suatu kebenaran menggunakan teori koherensi ini dapat dicontohkan bahwa adanya pendapat atau pandangan yang menyatakan terkait api akan memiliki rasa panas apabila kita pegang menggunakan tangan kita. Dengan teori koherensi hal ini dapat dikatakan sebagai kebenaran, karena selama ini orang-orang sepakat bahwa api itu pasti panas dan hingga saat ini pun belum ada yang menolak pemahaman tersebut dan belum ada juga yang memiliki pandangan bertentangan dengan menyebutkan bahwa api itu dingin.

#### **3. Teori Pragmatis**

Berdasarkan teori pragmatis ini, sesuatu akan dikatakan benar apabila sesuatu atau pandangan tersebut memiliki guna praktis dalam kehidupan manusia. Jadi dari teori ini memandang benar salah sesuatu itu

berdasarkan fungsi atau manfaatnya. Misalnya saja dalam memandang adanya konsep surga neraka dalam teologi keagamaan. Bagi kaum beraliran materialis, pandangan semacam ini dianggap tidak bermakna sama sekali karena tidak dapat dibuktikan secara empiris. Namun dari teori pragmatis konsep surga neraka yang ada dalam teologi agama dapat dinyatakan benar karena konsep ini memiliki manfaat praktis yang mana akan mendorong manusia untuk berbuat kebaikan dan menghindari keburukan.

#### 4. Teori Kebenaran Logis

Teori ini memiliki pandangan bahwa sesuatu hal itu akan dianggap benar ketika memiliki kesesuaian dengan hukum logika. Jadi berdasarkan teori ini, sesuatu pandangan akan dinyatakan akan kebenarannya ketika pandangan tersebut logis dan dapat diterima dengan akal.

#### 5. Teori Kebenaran Agama

Seperti namanya, teori kebenaran agama ini akan memandang sesuatu sebagai sebuah kebenaran ketika sesuai dengan dogma-dogma normatif yang ada pada teks-teks agama. Misalnya dalam Al Quran serta hadits yang merupakan teks yang dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan umat muslim yang didalamnya melarang untuk meminum minuman keras atau minuman yang beralkohol, dari sini tindakan seseorang dianggap telah melakukan kebenaran ketika tidak melakukan hal tersebut.

Namun dari sumber lain, Faradi (2019) dalam jurnal penelitiannya mengemukakan beberapa teori kebenaran dalam konteks filsafat ilmu yang belum disebutkan oleh Amsal Bakhtiar dalam buku filsafat ilmunya. Berikut ini adalah teori-teori yang disebutkan tersebut:

##### 1. Teori Performantif

Teori performantif ini memiliki pandangan bahwa ucapan, berita, dan sejarah dapat dikatakan benar apabila

memiliki kesesuaian dengan fakta yang terjadi kemudian kelayakan atas kebenarannya juga dilihat atau dinilai dari kelayakan orang yang mengucapakan.

##### 2. Teori Konsensus

Teori ini menyatakan bahwa suatu konsep akan dinilai benar apabila disetujui oleh komunitas orang-orang yang kompeten. Misalnya saja terdapat wacana terkait kesehatan, maka wacana tersebut akan dianggap benar apabila mendapatkan persetujuan dari Kementerian Kesehatan atau IDI (Ikatan Dokter Indonesia) sebagai komunitas yang dianggap kompeten dibidang tersebut.

### **Integrasi dan Implementasi Terhadap Kehidupan**

Seperti yang sudah dibahas pada pemaparan di atas terkait beberapa teori-teori kebenaran yang ada dalam perspektif filsafat. Hubungannya dengan integrasi dan implementasinya dalam kehidupan, kita dapat memanfaatkan konsep-konsep teori tersebut kaitannya dalam memilih dan memilah-milah informasi-informasi yang tersebar di masyarakat, baik yang beredar di media televisi, media sosial, dan media lainnya. Karena kita ketahui bahkan di media televisi sekalipun yang notebennya media yang sudah sangat proper pernah sesekali memberitakan sesuatu yang tidak valid dan menjurus pada hoax.

Dengan sikap kehati-hatian seperti ini diharapkan masyarakat Indonesia tidak mudah terprofokasi dan termakan berita-berita bohong yang tersebar, melainkan perlu melakukan verifikasi dan validasi terlebih dahulu, kemudian ditelaah secara seksama juga sebelum akhirnya di share kepada orang lain. Seperti yang sering kita temukan di grup-grup whatsapp misalnya, orang-orang mengalami kelatahan ketika menemukan sesuatu yang viral. Mereka tidak melakukan proses verifikasi dan

validasi terlebih dahulu melainkan langsung meyakini dan menyebarkan kepada orang lain juga. Sehingga pesan berantai semacam ini akan cepat menyebarkan hoax-hoax yang berpotensi merugikan banyak pihak.

Kaitannya teori kebenaran dari konteks filsafat ini ketika diintegrasikan serta diimplementasikan dalam kehidupan kita guna memerangi penyebaran hoax, kita ketahui belum lama ini dunia digemparkan dengan merebaknya wabah virus covid-19 mulai dari luar negeri sampai dalam negeri menerima dampak yang sangat luar biasa diberbagai aspek kehidupan. Sehingga membuat semua orang panik dan latah dalam menerima informasi yang beredar. Seringkali tidak ditelaah terlebih dahulu secara seksama dan mencoba memvalidasi tetapi langsung mengimaninya dan menyebarkannya (Bahri, 2021).

Contohnya saja ketika vaksin mulai ditemukan sebagai solusi untuk meminimalisir dan memperkecil resiko penularan virus covid-19. Banyak orang yang enggan dan takut untuk divaksin karena adanya informasi yang mengabarkan vaksin tersebut merupakan percobaan dan akan menyebabkan banyak orang meninggal setelah divaksin, kemudian ada isu juga bahwa vaksin tersebut terdapat chip yang dimasukkan dalam tubuh kita yang nantinya akan berpotensi untuk disadap dan begitu banyaknya berita-berita bohong lainnya yang tersebar.

Apabila kita benar-benar mengimplementasikan keilmuan dalam kehidupan, sebelum menerima dan menyebarkan berita tersebut sudah selayaknya kita melakukan verifikasi dan validasi berita tersebut menggunakan teori-teori yang sesuai. Misalnya saja menggunakan teori korespondensi, dari sini kita dapat melakukan validasi apakah berita yang tersebar itu benar adanya jika kita lihat dengan realita yang ada disekitar kita. Jika kita gunakan teori konsensus, kita dapat

menilai kebenaran berita tersebut berdasarkan statement yang dikemukakan dari IDI atau kepanjangan Ikatan Dokter Indonesia dan juga statement dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang memiliki kapasitas akan isu-isu tersebut.

Kemudian jika kita *crosscheck* menggunakan teori performantif, bisa dilihat kembali apakah isu-isu yang tersebar tersebut sesuai dengan fakta kejadian yang terjadi di masyarakat setelah melakukan vaksinasi. Dapat dilihat juga dari media-media yang menyebarkan berita tersebut apakah memiliki kelayakan dibidang ini atau bisa dilihat dari redaksi penyebar beritanya apakah akun-akun resmi yang memang proper dalam penyebaran berita atau hanya sekedar akun-akun buzzer yang berusaha menyebarkan berita bohong untuk memperkeruh suasana dan memanfaatkannya demi kepentingan tertentu saja.

Berangkat dari pandangan-pandangan tersebutlah saya pribadi memiliki pandangan yang sejalan atau setuju dengan adanya integrasi dan implementasi keilmuan dalam kehidupan kita, yang mana dalam tulisan ini konteksnya untuk memerangi penyebaran-penyebaran berita bohong yang sudah sangat marak. Sehingga dari integrasi dan implementasi keilmuan dalam kehidupan ini kita dapat memetik manfaat dari pentingnya keilmuan dalam kehidupan manusia

## **PENUTUP**

Dari permasalahan-permasalahan yang diangkat dan dibahas di atas, kita dapat mengetahui bahwa sebuah keilmuan bukan hanya perlu diajarkan dalam bangku sekolah dan kuliah saja dan berhenti di situ. Melainkan perlu dimanfaatkan dan diimplementasikan serta diintegrasikan dalam kehidupan kita. Dalam kaitannya dengan usaha memerangi penyebaran

berita-berita bohong ini kita dapat menggunakan teori-teori kebenaran dalam filsafat guna membantu dalam menyaring informasi-informasi yang kita terima. Manusia diciptakan dengan sempurna dan dibekali oleh akal yang luar biasa, sebagai bentuk rasa syukur kita terhadap Tuhan, sudah semestinya kita memanfaatkan akal tersebut semaksimal mungkin dalam hal-hal yang positif dan membangun.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amsal, Bakhtiar. *Filsafat Ilmu*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).
- Atabik, Ahmad. (2014). Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama. *Fikrah, Vol 2(1)*, Hal 253-271.
- Bahri, Saiful. (2021). Literasi Digital Menangkal Hoaks Cvids-19 di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 10(1)*, Hal 16-28.
- Faradi, Abdul. (2019). Teori-Teori Kebenaran Dalam Filsafat: Urgensi dan Signifikansinya dalam Upaya Pemberantasan Hoaks. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol 7(1)*, Hal 97-114.
- Juditha, Christiany. (2018). Interksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya. *Jurnal Pekomas, Vol 3(1)*, Hal 31-44.
- Muktapa, Muh. (2021). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Penerapannya pada Aspek Kehidupan. *Jurnal Belaindika: Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan, Vol 3(1)*, Hal 21-28.
- Padli, M Syaiful, dan Mustofa, M Lutfi. (2021). Kebenaran dalam Perspektif Filsafat Serta Aktualisasinya dalam Menyaring Berita. *Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 4(1)*, Hal 78-88.
- Rukayah. (2012). Peranan Bahasa Dalam Mengungkap Kebenaran: Suatu Tinjauan Epistemologi. *Jurnal Publikasi Pendidikan, Vol 2(1)*, Hal 122-129.
- Rahmadhany, Anissa. Safitri, Anggi. Dan Irwansyah. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan hate Speech pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis, Vol 3(1)*, Hal 30-43.